

Penerapan Good Farming Practice (GFP) Di Peternakan Ayam Petelur PT LG Lampung Timur

Implementation of Good Farming Practice (GFP) in PT LG Lampung Timur

¹Lia Rismawati, ²Bina Unteawati, ³Fadila Marga Saty

Jurusan Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung, Indonesia

*E-mail : lia.rismawati01@gmail.com

ABSTRAK

PT LG merupakan perusahaan yang bergerak di bidang peternakan khususnya peternakan ayam petelur. Pemeliharaan ayam petelur membutuhkan penanganan yang baik agar dapat menghasilkan ayam dengan kualitas telur yang optimal. Oleh sebab itu, dilakukan penerapan Good Farming Practice (GFP) pada perusahaan sebagai pedoman budi daya ternak ayam petelur yang baik. Sistem pemeliharaan yang diterapkan dengan baik dapat menekan angka kematian pada ternak menjadi lebih rendah, sehingga jumlah telur yang diproduksi dapat meningkat. Tujuan karya ilmiah ini adalah (1) Mengidentifikasi kegiatan proses produksi telur dan (2) Menjelaskan penerapan Good Farming Practice (GFP) di PT LG. Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif, pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data primer dan data sekunder. Kegiatan proses produksi di peternakan ayam petelur pada PT LG terdiri dari pemilihan jenis bibit ayam, pemberian pakan, pemberian air minum, pengaturan suhu kandang, dan pengendalian penyakit, sehingga perlu membangun kandang isolasi dan sistem biosecurity farm yang mendukung. Penerapan Good Farming Practice (GFP) menjadi pedoman budidaya ternak ayam petelur yang baik berdasarkan Permentan Nomor: 31/Permentan/OT.140/2/2014 bagi peternakan pada PT LG agar tingkat mortalitasnya berada dalam batas toleransi (0,01-0,3%).

Kata Kunci: Ayam petelur, Good Farming Practice (GFP)

ABSTRACT

PT LG is a company that operates in the livestock sector, especially egg-laying chicken farming. Keeping laying hens requires good handling in order to produce chickens with optimal egg quality. Therefore, the company implemented Good Farming Practice (GFP) as a guideline for the cultivation of good laying hens. A well-implemented rearing system can reduce the death rate in livestock, so that the number of eggs produced can increase. The objectives of this scientific work are (1) Identifying egg production process activities and (2) Explaining the implementation of Good Farming Practice (GFP) at PT LG. The analytical method used in preparing this scientific work is a qualitative method, the data collection used is primary data collection and secondary data. The production process activities at the laying hen farm at PT LG consist of selecting the type of chicken seed, providing feed, providing drinking water, regulating the temperature of the cage, and controlling disease, so it is necessary to build an isolation cage and a supporting biosecurity farm system. The implementation of Good Farming Practice (GFP) is a guideline for the cultivation of good laying hens based on Minister of Agriculture Regulation Number: 31/Permentan/OT.140/2/2014 for livestock at PT LG so that the mortality rate is within the tolerance limit (0.01-0.3 %).

Keywords: Laying hens, Good Farming Practice (GFP)

Disubmit : 10 Maret 2024; **Diterima:** 12 April 2024; **Disetujui :** 24 Mei 2024



Lisensi

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

PENDAHULUAN

PT LG merupakan perusahaan yang bergerak di bidang peternakan. Selain memproduksi telur juga menjadi salah satu distributor pakan atau ransum ayam petelur bagi peternak yang ada di sekitar wilayah tersebut serta menjual perlengkapan peternakan, DOC, vaksin, vitamin, obat-obatan, dan memasarkan telur. Pemeliharaan ayam petelur di PT LG menggunakan sistem all in all out, artinya seluruh ayam petelur atau pullet masuk pada tanggal yang sama dan diafkir bersamaan pada umur 100 minggu. Jenis ayam petelur yang dibudidaya adalah jenis Strain ISA Brown dan Strain Lohman Brown. Pemeliharaan ayam petelur di PT LG dimulai dari pullet (ayam petelur siap produksi) yang berumur ±14 minggu. Salah satu faktor penghambat produksi telur adalah adanya penyakit yang sering terjadi pada peternakan ayam akibat sistem pemeliharaan yang kurang baik, salah satunya disebabkan oleh parasite (Murtidjo, 1992).

Konsumsi ransum merupakan cara cepat mendeteksi penyakit, karena semua ayam yang terserang penyakit bakteri dan virus diawali dengan gejala tidak nafsu makan. Penurunan populasi diakibatkan terjadinya masalah pada proses produksi telur. Sistem pemeliharaan yang diterapkan dengan baik akan dapat menekan angka kematian pada ternak menjadi lebih rendah, sehingga mengurangi angka kerugian akibat tingginya angka mortalitas. Faktor yang mempengaruhi produksi telur yaitu perkandangan, bibit, ransum, dan kondisi kesehatan ayam. Mortalitas adalah jumlah ayam yang mati selama pemeliharaan berlangsung dibagi jumlah ayam awal pemeliharaan dikali 100%. Mortalitas ayam petelur PT LG disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Mortalitas ayam petelur PT LG

Umur (Minggu)	JumlahAyam (ekor)	JumlahAyam Mati	Mortalitas(%)	Rata-rata mortalitas/bulan (%)
14	7.175	1	0,01	0,01
15	7.164	11	0,15	
16	7.164	0	0,00	
17	7.162	2	0,02	0,06
18	7.157	5	0,06	
19	7.152	5	0,07	
20	7.142	10	0,14	
21	7.129	13	0,18	0,22
22	7.118	11	0,15	
23	7.089	29	0,40	
24	7.052	37	0,52	
25	7.025	27	0,38	0,3
26	7.009	16	0,22	
27	6.993	6	0,08	
28	6.987	7	0,10	
29	6.980	2	0,02	0,06
		181	0,15	

Tabel 1 menunjukkan populasi ayam petelur dan mortalitas ayam petelur di PT LG. Jumlah ayam mati tehitung dari umur 14-29 minggu yaitu 182 ekor dengan rata-rata mortalitas 0,15%. Nilai mortalitas ayam petelur di Indonesia pada masa bertelur antara 0,03% hingga 0,5% per bulan (Rasyaf, 2008). Tingkat mortalitas ayam tertinggi di PT LG pada masa bertelur terhitung pada bulan Maret atau umur ayam 24-27 minggu sebesar 0,3% < 0,5% dan angka tersebut masih dalam batas toleransi. PT LG dapat mengupayakan proses produksi dengan baik sehingga tingkat mortalitas ayam pada setiap bulannya masih dalam batas toleransi.

Perusahaan memerlukan manajemen usaha yang lebih baik agar tingkat kematian ayam petelur dapat ditekan < 0,03% per bulannya. Manajemen dari segi produksi yaitu mengelola dan menjalankan proses produksi agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan, kemudian dilakukan pengendalian proses produksi terhadap hasil produksi yang dicapai. Sasaran produksi ditentukan untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan, agar sasaran produksi berjalan dengan lancar maka diperlukan penataan proses

produksi. Pengendalian proses produksi akan berjalan lancar apabila perusahaan mengelolanya dengan baik dan pelaksanaan proses produksi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Keberhasilan ternak ayam petelur akan terlihat jika ayam selalu dalam keadaan sehat dan jumlah produktivitas telur terus meningkat. PT LG harus tepat dalam merencanakan proses produksi untuk melaksanakan pengendalian proses produksi telur, sehingga produksi telurnya maksimal secara kuantitas dan kualitas. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian adalah mengidentifikasi kegiatan proses produksi telur di PT LG, dan mengidentifikasi penerapan *Good Farming Practice* (GFP) di PT LG.

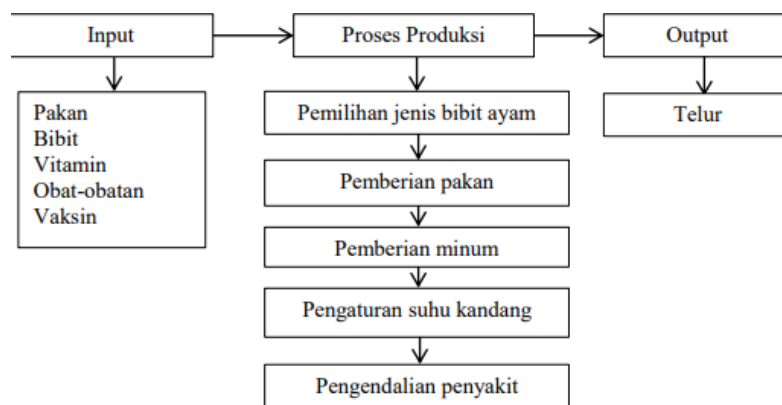
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan proses produksi telur adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Identifikasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi atau data, kemudian menganalisis sebab-sebab yang terjadi pada proses produksi telur dan bagaimana pelaksanaan proses produksi telur dilakukan di PT LG dalam bentuk tahapan proses produksi yang digunakan untuk menjelaskan langkah-langkah dari kegiatan produksi sampai menghasilkan telur. Analisis data lainnya yang digunakan yaitu mengidentifikasi permasalahan secara detail dan sistematis menggunakan alat kendali berupa *recording* kandang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi kegiatan proses produksi

Kegiatan proses produksi telur yang dilakukan oleh Farm yaitu dimulai dari pemilihan jenis bibit ayam, pemberian pakan, pemberian air minum, pengaturan suhu kandang, dan pengendalian penyakit. Tahapan kegiatan proses produksi telur ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan proses produksi telur

1. Pemilihan jenis bibit ayam

Jenis ayam yang dipelihara di Farm adalah ayam Strain Isa Brown dan Strain Lohman Brown. Ayam tersebut didatangkan langsung dari PT Charoen Pokhpan Indonesia dengan jumlah 7.176 ekor. Ayam petelur Strain Isa Brown dan Strain Lohman Brown dipilih karena memiliki beberapa keunggulan di antaranya pertumbuhan yang cepat, sifat kanibalisme rendah, produksi telur yang tinggi dan puncak produksi yang relatif lama, serta mudah beradaptasi dengan lingkungan. Strain ini merupakan tipe ayam petelur dwiguna dengan warna bulu coklat.

2. Pemberian pakan

Pakan yang digunakan dalam pemeliharaan ayam petelur fase layer pada Farm yaitu pakan setengah jadi yang terdiri dari konsentrat pabrik dengan bentuk fisik pakan kibble. Konsep pakan ini menggabungkan dua fraksi bentuk pakan, yaitu fraksi pakan mash dan pakan pellet. Fraksi pakan mash yang diambil berupa

bahan baku yang berbentuk bijian atau partikel besar yang hanya di grinding. Bahan bakunya yaitu jagung dan limestone. Rasyaf (2008) memaparkan kebutuhan akan protein ayam petelur fase layer yaitu sebesar 17-18%. Konsumsi ransum yang lebih sedikit dapat menurunkan biaya produksi yang berasal dari pakan, sehingga mengurangi pengeluaran, namun rendahnya konsumsi ransum dapat menurunkan produksi telur harian pada ayam karena kurangnya kebutuhan nutrisi yang diperlukan untuk pembentukan telur. Peternak harus memperhatikan keseimbangan antara nutrisi ransum yang diberikan, serta jumlah pakan yang diperlukan per ekor dalam satu harinya. Oleh sebab itu kandungan nutrisi ransum yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan ayam.

Feed Conversion Ratio (FCR) adalah menghitung jumlah pakan yang dibutuhkan oleh ayam untuk menghasilkan satu kilogram berat telur, cara perhitungannya adalah jumlah pakan kumulatif yang dikonsumsi dibagi jumlah berat telur yang dihasilkan. Semakin kecil nilai FCR menunjukkan kondisi usaha ternak ayam petelur semakin baik. Data Feed Conversion Ratio (FCR) Farm tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Feed Conversion Ratio (FCR) Farm

Umur (Minggu)	JumlahAyam (ekor)	JumlahPakan (kg/hari)	Jumlah Telur (kg/hari)	JumlahPakan (gr/ekor)
14	7.175	650	0	0
15	7.164	650	0	0
16	7.164	600	0	0
17	7.162	650	5	130
18	7.157	650	32	20,31
19	7.152	700	98	7,14
20	7.142	700	165	4,24
21	7.129	700	233	3,00
22	7.118	700	279	2,51
23	7.089	750	288	2,60
24	7.052	750	311	2,41
25	7.025	750	321	2,34
26	7.009	750	334	2,25
27	6.993	750	346	2,17
28	6.987	800	357	2,24
29	6.980	800	360	2,22
Rata-rata				11,46

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata FCR yang tergolong tinggi yaitu 11,46 dibandingkan dengan data Strain Isa Brown memiliki rata-rata FCR 2,93 (Hendrix Genetics Company, 2011). Nilai FCR yang lebih kecil menandakan terjadinya efisiensi pakan terhadap produksi telur dan tidak terjadi pemborosan pakan yang tentunya didukung dengan tata laksana yang baik, sedangkan nilai FCR lebih besar mengindikasikan terjadinya pemborosan pakan akibat tidak maksimalnya manfaat pakan terhadap produksi telur.

3. Pemberian air minum

Air minum yang diberikan untuk ayam diperoleh dari sumur, air diberikan pada ayam secara ad libitum atau tidak terbatas, yang artinya air mengalir terus menerus. Air di tampung pada toren air, terdapat empat toren air pada setiap lorongnya yang khusus untuk mengair setiap tingkat bstersi ayam. Air disalurkan melalui pipa paralon dan diberi nipple pada tiap cage nya sehingga ayam dapat minum sewaktu-waktu. Kebersihan tempat air minum sangat penting bagi kesehatan ayam, sehingga saluran tempat minum harus dibersihkan setiap hari menggunakan kain lap.

4. Pengaturan suhu kandang

Pengaturan suhu kandang dilakukan untuk memberikan kenyamanan bagi ayam, kondisi tempat tinggal ayam yang suhu dan kelembapannya terkontrol akan meningkatkan produktivitas yang optimal. Daerah tropis yang panas terutama pada siang hari menjadi kendala pada peternak ayam petelur. Perbedaan suhu yang terjadi terlalu jauh antara siang dan malam, pada malam hari suhu bisa mencapai 23°C dan suhu panas

saat siang hari bisa mencapai 35-37°C. Upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengatasi permasalahan suhu kandang dari cuaca panas dan hujan adalah dengan memberikan paranet yang berfungsi untuk menyaring sorot sinar matahari, mengendalikan sirkulasi udara, menahan air hujan dan menyaring angin kencang. Upaya lainnya adalah dengan memberikan antistress sebagai salah satu solusi jangka pendek.

5. Pengendalian penyakit

Kesehatan ayam layer dilakukan setiap hari dengan dengan cara mengontrol kandang. Pengontrolan kandang dilakukan dengan cara mengecek feses ayam dan mengecek saluran air minum ayam pada nipple, ayam dengan kondisi feses yang encer dan berwarna kehijauan diberi antibiotik dengan dosis pengobatan.

a. Pemberian vitamin dan obat-obatan

Vitamin dan antibiotik yang diberikan pada ayam petelur di Farm adalah melalui air minum. Tujuan pemberian vitamin adalah untuk meningkatkan daya tahan tubuh pada ayam. Vitamin yang biasa diberikan adalah Multisol G dan juga pemberian jamu herbal yang terbuat dari bahan herbal yaitu temulawak, kunyit, jahe dan lain sebagainya. Obat dan vitamin dilarutkan terlebih dahulu serta jamu diberikan pada ayam bersamaan dengan air minum.

b. Vaksinasi

Vaksinasi dilakukan untuk mencegah penyakit viral atau yang disebabkan oleh virus. Vaksinasi dilakukan secara berkala berdasarkan umur ayam, vaksinasi yang diinginkan dan pengendalian penyakit. Vaksinasi dilakukan dengan cara memberikan vaksin melalui air minum, tusuk sayap, dan suntik di bagian paha. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rasyaf (2008) bahwa cara melakukan vaksin untuk ayam muda atau anak ayam, melalui tetes mata, sedangkan untuk ayam remaja dapat disuntikan. Vaksin berguna untuk menguatkan kekebalan tubuh terhadap penyakit tertentu, namun kekebalan tersebut hanya dalam jangka waktu tertentu.

c. Biosecurity

Biosecurity merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencegah penyakit masuk ke dalam peternakan ataupun menyebar keluar peternakan. Tujuan dari biosecurity adalah mencegah semua kemungkinan penularan dan penyebaran penyakit. Biosecurity yang dilakukan adalah penyemprotan pada orang yang masuk dan keluar kandang. Penyemprotan dilakukan pada kendaraan yang masuk dan keluar dari perusahaan namun Farm ini merupakan kandang baru sehingga sistem biosecurity belum tersedia.

B. Penerapan Good Farming Practice (GFP)

Sistem pemeliharaan yang diterapkan dengan baik akan dapat menekan angka kematian pada ternak menjadi lebih rendah, sehingga mengurangi angka kerugian akibat tingginya angka mortalitas. Pelaksanaan pengendalian proses produksi telur di PT LG dilakukan agar mengetahui rincian dari permasalahan yang terjadi pada setiap proses produksi.

Tabel 4. Penerapan Good Farming Practice (GFP)

No	Uraian Kegiatan	Pedoman <i>Good Farming Practice</i> (GFP)	Pelaksanaan	Keterangan
1.	Pemilihanbibit	Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 31/Permentan/ OT.140/2/2014	Sesuai	Standar persyaratan mutu SNI 01.4868.2-1998
2.	Kandangternak (sarana)	Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 31/Permentan/ OT.140/2/2014	Sesuai	Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 31/Permentan/OT.140/2/2014
3.	Pemberianpakan	Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 31/Permentan/ OT.140/2/2014	Sesuai	SNI 2014
4.	Kesehatanhewan	Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 31/Permentan/ OT.140/2/2014	Belumsesuai	Standar prosedur operasional (SOP) perusahaan/PT LG
5.	Penanganahasil (output)	Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 31/Permentan/ OT.140/2/2014	Sesuai	Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 31/Permentan/OT.140/2/2014

Alat kendali yang digunakan pada setiap proses produksi telur adalah recording harian kandang dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 31/Permentan/OT.140/2/2014. Tabel penerapan Good Farming Practice (GFP) disajikan pada Tabel 4 dan tabel alat kendali recording ayam petelur pada Farm disajikan pada Tabel 4.

Permentan (2014) mengatur ketentuan-ketentuan dalam budidaya ternak yang baik dengan memperhatikan mengatur ketentuan- ketentuan dalam budidaya ternak yang baik dengan memperhatikan empat ruang lingkup yaitu sarana, proses, produksi, pelestarian lingkungan dan pengawasan. Recording adalah suatu kegiatan yang meliputi identifikasi, pencatatan produksi dan reproduksi, pencatatan manajemen pemeliharaan dan kesehatan ternak dalam populasi terpilih. Pencatatan recording terdiri dari umur ayam, produksi telur yang dihasilkan, jumlah populasi, HDP, FCR dan pemberian jenis air minum yang diberikan *Good Farming Practice* (GFP) merupakan panduan budidaya ternak yang baik dan benar.

Tabel 5. Alat kendali recording ayam petelur pada Farm

Umur (Ming gu)	Tgl	Jumlah Ayam (Ekor)		Pakan		Produksi Telur (Butir)		
		Awal	Mati	Kg	Gr/Ekor	Utuh	Retak	Total
22	17	3.570		350	97	2.160	26	2.186
22	18	3.509	1	350	97	2.220	23	2.243
22	19	3.568	1	350	97	2.250	31	2.281
22	20	3.567	1	350	97	2.250	27	2.277
22	21	3.566	1	350	97	2.460	25	2.485
22	22	3.566		350	97	2.460	29	2.489
22	23	3.565	1	350	97	2.550	21	2.571
23	24	3.563	2	375	105	2.580	33	2.613
23	25	3.563		375	105	2.640	22	2.662
23	26	3.562	1	375	105	2.640	30	2.670

a. Input produk

1) Bibit

Ayam petelur mulai memproduksi telur pada umur 18 minggu sampai umur 80 minggu. Secara rata-rata ayam petelur memproduksi 1 telur setiap 24-28 jam pada saat masa bertelur. Ayam akan masuk kandang baterai berkisar pada umur 12-14 minggu atau ayam dalam masa grower. Bibit ayam petelur perusahaan diperoleh dari PT Charoen Pokhpan Indonesia.

2) Pakan

Pakan merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap produksi telur, sehingga pemberian pakan pada ayam harus optimal. Pemilihan pakan ayam menjadi salah satu faktor penting yang menentukan tumbuh kembang ayam dan kualitas telur yang dihasilkan. Pakan yang diberikan ke ayam petelur PT LG diproduksi oleh PT Japfa Comfeed Indonesia dan PT Charoen Pokhpan Indonesia.

3) Vitamin dan Obat-obatan

Vitamin dan obat-obatan diberikan pada ayam bertujuan untuk memaksimalkan pertumbuhan ayam agar dapat memproduksi menghasilkan telur. Vitamin dan obat-obatan yang digunakan didatangkan langsung oleh PT Medion Ardhika Bhakri dan PT SHS International.

4) Vaksin

Vaksin adalah suatu produk yang mengandung mikroorganisme yang telah mati dan hidup. Vaksinasi merupakan langkah pencegahan serangan penyakit dengan menginduksi antibodi dari dalam tubuh ayam. Tujuan vaksinasi pada ayam petelur adalah untuk memberntuk sistem kekebalan tubuh agar ayam terhindar

dari penyakit. Vaksin ayam petelur yang digunakan perusahaan diproduksi oleh PT Medion Ardhika Bhakri.

b. Proses produksi

1) Pemilihan bibit ayam petelur

Pullet adalah ayam petelur yang dipelihara di umur 0-16 minggu, namun biasanya sudah bisa dikatakan pullet jika telah memasuki umur 12-16 minggu karena terjadi perpindahan ayam pada fase grower ke layer. Ayam layer Farm masuk kandang pada ayam berumur 14 minggu dan mulai bertelur ketika berumur 18 minggu. Umur antara 12 minggu sampai dengan 18 minggu ayam berganti bulu menjadi coklat tua. Program pembentukan pullet yang optimal harus dimulai sejak DOC hingga menjelang awal produksi. Perkembangan kerangka tubuh (frame size) yang terbentuk sempurna akan sangat mendukung pencapaian puncak produksi yang optimal.

2) Kandang ternak (sarana)

Pemilihan jenis kandang ayam pada Farm adalah kandang terbuka tipe W. Kelembaban kandang dibawah 80 dan suhu ayam kandang pada ayam layer harus $< 30^{\circ}$. Ayam layer akan berproduksi optimal pada suhu 18-21°C. Pada siang hari suhu mencapai 34°C sehingga dapat mengakibatkan terjadinya penimbunan panas dalam tubuh yang membuat ternak mengalami cekaman panas. Pemanfaatan teknologi dapat menjaga dan membantu kestabilan suhu dalam kandang ayam dan diharapkan dapat menekan serta mengurangi angka kematian dan penurunan produktivitas ayam ternak akibat kenaikan suhu. Pengendalian suhu panas yang saat ini dilakukan adalah dengan memasang jaring-jaring paranet rajut di sekeliling kandang tujuannya adalah supaya ayam tidak dapat terkena sinar matahari secara langsung.

3) Pemberian pakan dan minum

Pemberian pakan pada Farm dilakukan dalam dua kali sehari dan sudah sesuai dengan jadwal yang ditetapkan perusahaan. Sudarmono (2003) yang memaparkan bahwa jatah pakan yang diberikan 2 kali sehari itu lebih menguntungkan dari pada diberikan langsung sekali. Sebab hal ini akan mengurangi pemborosan ransum yang tercecer dan dapat menambah nafsu makan. Pakan yang diberikan tersebut adalah pakan komplit tepung untuk ayam petelur masa awal produksi dengan konsep pakan yang menggabungkan dua fraksi bentuk pakan, yaitu fraksi pakan mash dan pakan pellet. Jumlah pemberian pakan disesuaikan dengan umur dan jumlah produksi telur yang dihasilkan (Sudarmono, 2003). Semakin bertambahnya usia ayam kebutuhan konsumsi ransum ayam juga meningkat, karena masa produktivitas telur dengan pemberian pakan yang optimal dapat memproduksi telur dengan optimal pula.

4) Kesehatan Hewan

Penyakit menjadi salah satu faktor yang menjadi hambatan perusahaan dalam mengembangkan usahanya. Penyakit yang muncul disebabkan oleh virus, bakteri dan parasit. Apabila kondisi atau daya tahan tubuh ayam melemah, maka akan mudah sekali terserang penyakit.

a) Pemberian vitamin dan obat-obatan

Farm memberikan vitamin dan antibiotik melalui air minum. Tujuan pemberian vitamin adalah untuk meningkatkan daya tahan tubuh pada ayam. Vitamin harian yang biasa diberikan adalah Multisol G dan juga pemberian jamu herbal yang terbuat dari bahan herbal seperti temulawak, kunyit, jahe dan lain sebagainya, jamu tersebut difermentasi selama ± 1 bulan.

b) Vaksinasi

Vaksinasi adalah suatu kegiatan memasukkan bibit penyakit tertentu yang telah dilemahkan ke dalam tubuh ternak dalam rangka menumbuhkan kekebalan tubuh terhadap bibit penyakit tertentu. Pemberian vaksin dilakukan secara berkala berdasarkan umur ayam, vaksinasi yang diinginkan dan pengendalian penyakit. Langkah penjagaan terhadap penyakit yang di sebabkan oleh virus, setiap dua bulan sekali ayam layer di vaksin serentak. Sampah di area sekitar kandang harus selalu dibersihkan. Alat kendali vaksinasi pada

recording (Tabel 5) hanya berisi pencatatan jenis vaksin yang diberikan dan belum tersedia jadwal rutin pemberian vaksin jangka waktu tertentu untuk kedepannya.

c) Biosecurity

Biosecurity pada Farm belum diterapkan sesuai dengan ketentuan SOP yang berlaku di perusahaan, yaitu berupa sanitasi untuk kendaraan keluar masuk, sanitasi untuk karyawan farm dan tamu farm. Alat kendali pada biosecurity juga belum tersedia sehingga perlu adanya alat kendali pada sistem yang paling penting dalam pengendalian penyakit untuk menunjang proses produksi telur agar ayam selalu dalam keadaan sehat. Tujuan biosecurity adalah mencegah, mengendalikan dan mengelola risiko terhadap kesehatan. Implementasi biosecurity merupakan syarat perolehan Nomor Kontrol Veteriner (NKV) bagi peternakan. NKV adalah sertifikat sebagai bukti tertulis yang sah telah dipenuhinya persyaratan higiene sanitasi sebagai kelayakan dasar jaminan keamanan pangan asal hewan pada unit usaha pangan asal hewan. Survey dan sertifikasi NKV dilakukan secara berkala tiap enam bulan sekali dan diberikan langsung oleh Kepala Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Lampung.

5) Penanganan hasil (output)

Penanganan telur setelah dilakukan pengutipan telur adalah telur dipilih dan dipisahkan (grading). Telur yang kotor akibat terkena kotoran ayam dibersihkan menggunakan kain lap yang telah dibasahi air. Telur yang dipilih adalah telur yang sesuai standar yaitu telur bersih, berwarna coklat, kerabang tebal dan bentuknya oval, sedangkan telur yang tidak sesuai standar yaitu kondisi telur berkerabang tipis, kerabang kasar, retak, warna pucat, ukurannya jumbo dan kerdil. Telur yang telah di grading ditimbang dengan berat 15 kg per ikatnya kemudian telur dapat diserahkan ke pedagang besar.

Upaya untuk mendapatkan hasil yang baik perlu penanganan telur sebelum dipasarkan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan berdasarkan Permentan Nomor: 31/Permentan/OT.140/2/2014 tentang Pedoman Budi Daya Ayam Pedaging Dan Ayam Petelur Yang Baik atau Good Farming Practicde (GFP) adalah:

a) Pembersihan telur

Telur sebaiknya dibersihkan secara kering (tanpa air) kecuali kotoran yang sukar dibersihkan dengan cara kering. Jika membersihkan telur dengan cara basah (menggunakan air) hendaknya menggunakan air hangat kuku, untuk menghindari sedikit mungkin perubahan pada kulit maupun isi telur.

b) Pemilihan telur (grading)

Telur dipilih sesuai dengan kondisi dan beratnya. Telur yang beratnya normal dan bersih merupakan telur yang baik mutunya.

c) Pengepakan telur siap angkut

Sebelum telur dimasukkan ke dalam alat transportasi khusus, sebaiknya telur dikemas dalam wadah atau kemasan khusus untuk telur, untuk melindungi telur dari pengaruh buruk pada saat pengangkutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan penerapan Good Farming Practice (GFP) di peternakan PT LG disimpulkan bahwa kegiatan proses produksi di peternakan ayam petelur pada PT LG terdiri dari pemilihan jenis bibit ayam, pemberian pakan, pemberian air minum, pengaturan suhu kandang, dan pengendalian penyakit, sehingga perlu membangun kandang isolasi dan sistem biosecurity farm yang mendukung. Penerapan Good Farming Practice (GFP) menjadi pedoman budidaya ternak ayam petelur yang baik berdasarkan Permentan Nomor: 31/Permentan/OT.140/2/2014 bagi peternakan pada PT LG agar tingkat mortalitasnya berada dalam batas toleransi (0,01-0,3%).

DAFTAR PUSTAKA

Fadilah, R. 2004. Ayam Broiler Komersial. Jakarta: Agromedia Pustaka.

Hasan, I. (2002). Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya. Jakarta: GhaliaIndonesia.

Hendrix genetics company, 2011. Jurnal ayam petelur Isa Brown. Jakarta;ISA Company.

Kasnodiharjo dan Friskarini, K. 2013. Sanitasi Lingkungan Kandang, Perilaku, dan Flu Burung. Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)" (<https://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/357>). Diakses pada 25 Juli 2022.

Murtidjo, B. A. 1992. Mengelola Ayam Buras. Kanisius, Yogyakarta.

[Permentan] Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2014, tentang Pedoman Budi Daya Ayam Pedaging dan Ayam Petelur yang Baik. Diakses pada 27 Agustus 2022.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 20 2010, tentang Sistem Jaminan Mutu Pangan Hasil Pertanian. Diakses pada 30 Agustus 2022.

Rasyaf, M. 2008. Panduan Beternak Ayam Petelur. Jakarta: PenebarSwadaya.

Rasyaf, M. 1995. Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam pedaging. Penerbit PT Swadaya, Jakarta.

Setyono, D, J. Maria dan Suharti. 2013. Sukses Meningkatkan Produksi Ayam Petelur. Penebar Swadaya. Jakarta Timur.

Sudarmono. 2003. Pedoman Pemeliharaan Ayam Ras Petelur. Kanisius, Yogyakarta.